

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PREFERENSI PETANI TERHADAP USAHATANI JAGUNG HIBDRIDA DI DESA LAIBA KECAMATAN PARIGI KABUPATEN MUNA

Andi Soleh¹, Hartina Batoa^{1*}, Mardin¹

¹ Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

* **Corresponding Author** : hartina.batoa@uho.ac.id

To cite this article:

Soleh, A., Batoa, H., & Mardin, M. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Petani terhadap Usahatani Jagung Hibrida di Desa Laiba Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 4(2), 181 – 188. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i2.25>

Received: 10 Maret 2024; **Accepted:** 28 Juni 2024; **Published:** 30 Juni 2024

ABSTRACT

This research was motivated by farmers' preference on hybrid corn farming in Laiba village, Parigi sub-district, Muna district. This research aims to find out the factors that influence farmers' preference on hybrid corn farming in Laiba Village, Muna Regency. Determination of respondents in this study used census technique by taking all hybrid corn farmers which amounted to ten farmers. The data collection process was conducted by observation, interview and documentation. Data analysis used qualitative descriptive analysis. Data analysis in this study used the research model conducted by Miles and Huberman (1984), namely qualitative data analysis which is carried out interactively and takes place continuously so that it is complete until saturation. Therefore, data analysis in this study includes (data reduction), (data presentation) and (conclusion drawing). The results showed that farmers' preferences are used to determine farmer satisfaction decisions with limited choices and resources so that the utility value obtained reaches the optimum.

Keywords: *Preference Factors, Farmers, Hybrid Maize Farming.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki fungsi beragam diantaranya meliputi aspek ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, pengentasan kemiskinan, dan kelestarian lingkungan. Karenanya keadaan sektor pertanian di Indonesia menjadi salah satu sektor andalan Indonesia, sektor pertanian juga dapat memberikan dampak positif karena dapat mengatasi krisis dan memiliki potensi dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Jagung (*Zeamays L.*) merupakan salah satu tanaman pangan di dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga merupakan alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk di beberapa daerah di Indonesia seperti Madura dan Nusa Tenggara juga menggunakan jagung sebagai makanan pokok. Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering per tahun. Adapun konsumsi jagung terbesar adalah sektor pangan dan industri ternak (Budiman, 2012).

Bagi Indonesia, jagung merupakan tanaman pangan kedua setelah padi. Bahkan di beberapa tempat, jagung merupakan bahan makanan pokok utama pengganti beras atau sebagai campuran beras. Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering pertahun untuk sebagai macam kepentingan (Khalik, 2010).

Menurut Mejaya, dkk (2005) sebagian besar jagung domestik untuk pakan atau industri. ada beberapa provinsi yang menyumbang peningkatan produksi jagung secara nasional. Permintaan jagung senantiasa meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya permintaan untuk pangan, pakan, dan industri.

Kebutuhan jagung dalam negeri untuk pakan sudah mencapai 4,9 juta ton pada tahun 2005 dan diprediksi menjadi 6,6 juta ton pada tahun 2010 (Ditjen Tanaman Pangan, 2006). Jagung menempati posisi penting dalam perekonomian nasional khususnya untuk mendukung perekonomian Sulawesi Tenggara, karena merupakan sumber karbohidrat sebagai bahan baku industri pangan, pakan ternak, unggas dan ikan. Disamping bijinya biomas hijau jagung juga diperlukan dalam pengembangan ternak sapi. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di kawasan Timur Indonesia yang memiliki lahan yang cukup luas, Karena sebagian besar penduduknya menandalkan kebutuhan hidup dibidang pertanian, sehingga pembangunan pertanian di daerah ini banyak ditekankan pada pertanian tanaman pangan sebagai prioritas utama untuk pelaksanaan pembangunan ekonomi. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani jagung/petani agar tercapai kemakmuran dan kesejahteraan di wilayah pedesaan melalui upaya rasional sesuai kebijakan dan langkah strategis yang ditentukan oleh pemerintah pusat dan daerah.

Peluang ekspor juga semakin meningkat karena negara penghasil jagung seperti Amerika, Argentina, dan China mulai membatasi volume ekspornya karena kebutuhan dalam negerinya meningkat. Swasembada jagung secara berkelanjutan berdampak terhadap penurunan impor, meningkatkan kemandirian pangan, dan memenuhi kebutuhan jagung dari produksi dalam negeri. Dalam upaya pengembangan usahatani, komoditas jagung akan senantiasa masuk kedalam jejaring kegiatan agribisnis, artinya keberhasilan dalam meningkatkan usahatani jagung tidak bisa terlepas dari sistem agribisnis komoditas itu sendiri. Jagung disamping sebagai bahan baku industri juga sebagai makanan pokok sebagian masyarakat di Indonesia. Usahatani jagung di Indonesia berkembang pesat dan mendapat beragam respons dari petani. Komoditas ini perlu dipacu pengembangannya untuk memenuhi kebutuhan yang terus meningkat. Pengembangan usahatani jagung perlu digerakkan oleh inovasi teknologi dan sumber daya manusia (SDM) terampil.

Desa Laiba, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara wilayah dengan luas 6,24 Km², penduduk 1.792 jiwa merupakan wilayah yang hampir semua masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, khususnya petani jagung. Sebagian varietas jagung yang ditanam oleh petani di Desa Laiba yaitu hibrida, pilihan petani menanam varietas tersebut disebabkan oleh ketersediaannya benih yang ada selama ini, baik yang berasal dari bantuan pemerintah maupun dari petani sendiri. Luas produksi jagung hibrida tahun 2021 di Desa Laiba Kecamatan Parigi yaitu 10 ha, dengan produksi 10 ton dan produktifitas 900 kg/ha, (Kantor Desa Laiba 2022), sehingga masih berpeluang untuk ditingkatkan. Keadaan yang telah terjadi dilapangan pada saat di daerah penelitian berdasarkan beberapa informasi dari petani di daerah penelitian usahatani jagung ini prospek memilih jagung sebagai komoditi usahatani cukup menjanjikan karena tanaman jagung lebih mudah dalam segi perawatan serta pasarnya sangat baik. Selain bertani jagung masyarakat juga bertani sayuran dan umbi umbian.

Para petani di Desa Laiba pada tahun 2020 yang membudidayakan tanaman jagung hibrida sebanyak 20 petani dan berkurang menjadi 10 petani. Kondisi tersebut dikarenakan ketertarikan petani terhadap jagung hibrida berkurang, disebabkan oleh kondisi pasar dan kurangnya minat petani dalam budidaya jagung hibrida, dan lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman jagung hibrida yang tidak besar, dengan luas lahan keseluruhan yang dikelola 10 hektar, yang mengakibatkan kurangnya minat petani dalam budidaya jagung hibrida. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai analisis preferensi petani terhadap usaha tani jagung hibrida di Desa Laiba Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. Beberapa permasalahan yang dijumpai dalam usaha tani jagung hibrida di desa Laiba Kecamatan Parigi antaranya adalah kurangnya minat petani terhadap budidaya jagung hibrida karena bukan makanan pokok disana, kurang luasnya lahan para petani di desa Laiba, hasil panen yang tidak bertahan lama, harga jual yang tidak menentu jauh dari yang diharapkan petani, berbeda dengan jagung lokal yang memiliki harga jual yang baik yang mengakibatkan minat petani terhadap budidaya tanaman jagung hibrida menurun

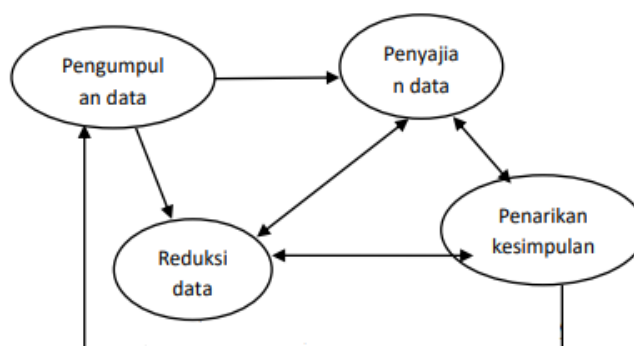
METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah faktor-faktor preferensi pada petani. penelitian ini dilaksanakan di Desa Laiba Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini petani jagung hibrida di Desa Laiba 2020 sebanyak 10 petani. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil seluruh jumlah populasi yang ada pada 10 petani di desa Laiba. Dengan demikian sampel

penelitian menggunakan teknik sensus dan menurut Sugiyono (2015) seluruh populasi adalah sampel. Variabel yang diteliti meliputi Karakteristik petani meliputi: umur, pendidikan, pengalaman berusaha tani, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan pada faktor- faktor yang mempengaruhi preferensi petani meliputi : produktifitas dan hasil panen, ketahanan terhadap hama dan penyakit, pasar dan permintaan konsumen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan Langkah sebagai berikut

Instrumen pengumpulan data adalah suatualat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati Sugiyono, (2009). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument utama adalah peneliti itu sendiri. Selain itu, instrumen lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi dan lembar pencermatan dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fungsi kelompok tani dalam kegiatan usahatani jagung. Oleh karena itu, instrument penelitian mencakup instrument untuk ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani sebagai pengguna input produksi dalam kegiatan usahatani.

Sugiyono, (2009) Menjelaskan dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Selain itu, instrumen lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi dan lembar pencermatan dokumen.



Miles & Huberman, (1994) menjelaskan bahwa tahap pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh di lapangan dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh subjek penelitian. Tahap reduksi data meliputi tahap pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan lapangan.

Reduksi data dimaksudkan untuk membantu dalam pengklasifikasian aspek-aspek penting dari isu yang dikaji. Data reduksi adalah bagian dari analisis, suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Penyajian data merupakan tahap untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari komponen-komponen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Preferensi Petani

Preferensi petani merupakan suatu pilihan yang telah dipilih petani dari suatu pilihan yang ada. Pilihan petani tersebut terkait dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dialami. Pilihan yang diambil petani didasarkan oleh masing-masing atribut pilihan yang paling diprioritaskan oleh seorang petani. Pengambilan keputusan petani tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengalaman petani, tingkat kedalaman informasi yang didapat oleh petani, dan juga manfaat yang akan diperoleh oleh petani. Preferensi petani dibutuhkan dalam suatu perumusan kebijakan pertanian untuk memperoleh kebijakan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh petani. Preferensi petani sering dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial, banyak petani cenderung memilih teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan hasil tanman mereka, meskipun ada juga yang tetap mempertahankan praktik tradisional tergantung ppada kondisi lokal dan nilai budaya mereka. Petani seringkali memiliki preferensi yang kuat terhadap praktik pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan. Mereka cenderung untuk mengadopsi teknik tanam yang lebih hemat air, penggunaan pupuk

organik, dan pengelolaan pestisida yang lebih bijaksana untuk mempertahankan kesuburan tanah jangka panjang dan kualitas lingkungan.

Preferensi petani digunakan untuk menentukan keputusan kepuasan petani dengan pilihan dan sumberdaya yang terbatas sehingga nilai guna utilitas yang diperoleh mencapai optimal. (Tjiptono 2009) Terdapat dua hal yang menjadi alasan preferensi petani, yaitu: pengalaman yang diperoleh sebelumnya, dan kepercayaan turun temurun dari kebiasaan keluarga menggunakan suatu produk sejak lama.

Pengalaman

Pengalaman yang diperoleh adalah pengetahuan pranksis dan kecakapan yang diperoleh oleh petani dari aktifitas bertani mereka. Ini mencakup tentang penanaman tentang tanaman tertentu yang tumbuh di daerah mereka, teknik pengolahan lahan, penggunaan pupuk dan pestisida, serta penyesuaian terhadap perubahan iklim dan pasar. Pengalaman juga mencakup tentang pengetahuan memilih varietas tanaman yang cocok, metode irigasi yang efisien, dan praktik pengendalian hama yang tepat.

Lubis (2006) pengalaman berusaha tani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi, petani yang sudah lama berusaha tani memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Menurut Malta (2018), pengalaman secara kuantitatif yaitu jumlah tahun berusaha tani dan pengalaman kualitatif yaitu proses belajar berusaha tani yang mempengaruhi tindakan petani dalam melakukan usaha tani. (Mujiburrahmad, 2014) Semakin lama seorang petani melakukan kegiatan usahatani, maka semakin tinggi penguasaan terhadap usaha tani semakin tinggi. Petani yang memiliki pengalaman yang tinggi biasanya akan lebih dewasa dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam usahatani.

"Intaidi megaluno kahitela ngkakuni ini, ako pengalama barharga ano, inodi nobari apoghuru caranodepake opupuk motaano, depapada Sakino kantisa, bhe wakutu so wakutuno detisa bhedho tongka sonokesagho hasilino". (LM & LP, 2024)

Artinya: "Sebagai seorang petani jagung hibrida, saya memiliki pengalaman yang sangat berharga, saya telah banyak belajar tentang teknik pemupukan yang tepat, pengelolaan hama dan penyakit, serta waktu yang optimal untuk penanaman dan panen agar mendapatkan hasil yang baik' .

inodi akopengalama motaano lima taghumo ini dhe tisa kahitela ngkakuni bha-bhanno asigho kahitela ngkakuni rampano nofowagho hasilu mokesano bhe katarno welo gholeo pahalano

Artinya: " Saya telah memiliki pengalaman yang berharga dalam berusaha tani jagung hibrida selama lima tahun terakhir, pada awalnya saya tertarik pada jagung hibrida karena potensinya untuk memberikan hasil yang lebih tinggi dan ketahanan terhadap kondisi lingkungan yang berbeda

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang diperoleh petani merupakan satu hal yang sangat mempengaruhi kompetensi petani dalam mencapai keberhasilan dalam mengelola usahatani, serta pengalaman berusaha tani dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan petani. Pengalaman dalam berusaha tani jagung hibrida merupakan perjalanan yang membutuhkan komitmen, pengetahuan, dan keterampilan yang luas. Dengan persiapan yang baik serta pembelajaran dari pengalaman petani dapat meningkatkan peluang kesuksesan dalam usahatani mereka. Dengan demikian usahatani jagung hibrida dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi lingkungan sekitar.

Kepercayaan

Kepercayaan turun-temurun dalam berusaha tani adalah mengacu pada pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik yang secara turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam komunitas petani. Ini meliputi pengetahuan tentang tanah, cuaca, pemilihan benih, dan cara-cara tradisional yang terbukti efektif dalam menghasilkan tanaman yang baik, hal ini juga mencakup keyakinan tentang nilai-nilai seperti keberlanjutan, keadilan, dan tanggungjawab terhadap lingkungan, dan masyarakat lokal.

Marsal Sahlins (2010) menyatakan kepercayaan turun-temurun adalah bagian dari sistem simbolik suatu budaya. Ini mencakup nilai-nilai keyakinan dan norma-norma yang diwariskan dan diinterpretasikan ulang oleh setiap generasi.

“kparasaeano kamokulahi wa awono dogalu maitu npentingi soino di naembali conto welokeluargamani, nembali kafoguruhanu daehormati wakutuuno wulano dotisa bhe wakutuuno do tongka rampahano kayakini aini nopengaruhie hasilino dotongka maitu, insaidi dua tapoguruane maighono newawawo carano dhefepilli ghonuno kahitela maitu, rampano kapandehao amaitu napantingi bhe nohohasiligho kahitela galu mani taghu setaghuno maitu” (bapak LF & B, 2024)

Artinya: Kepercayaan turun-temurun dalam berusahatani sangat penting bagi saya sebagai contoh keluarga saya selalu mengajarkan untuk menghormati musim tanam dan panen karena keyakinan bahwa ini mempengaruhi hasil yang kami dapatkan. Kami juga selalu mengandalkan pengetahuan yang kami pelajari dari nenekmoyang kami tentang cara-cara tradisional tentang mengelola dan memilih bibit yang tepat. Ini merupakan pengetahuan berharga yang telah terbukti berhasil dalam mencapai hasil yang baik dari tanaman kami setiap tahunnya’

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan turun-temurun dalam berusahatani mewakili nilai-nilai dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, hal ini menunjukkan pentingnya penghargaan terhadap tradisi dan cara pandang yang telah terbentuk dalam keluarga atau komunitas petani. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan turun-temurun dalam berusaha tani tidak hanya berperan dalam aspek praktis pertanian, tetapi juga merupakan fondasi yang kuat untuk keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan agraris. Hal ini mencerminkan cara tradisional dan budaya lokal dalam mengelola tanaman jagung hibrida, yang sering melibatkan cara-cara khas yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Petani mewarisi pengetahuan tentang pemilihan varietas yang tepat dan cara-cara unik untuk menghadapi tantangan alam seperti cuaca ekstrem.

Dengan demikian kepercayaan turun-temurun dalam usahatani jagung hibrida bukan hanya meneruskan tradisi, tetapi juga tentang integrasi pengetahuan warisan dengan inovasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Hal ini memainkan peran kunci dalam mempertahankan keberlanjutan pertanian dan menghormati warisan budaya petani.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Petani terhadap Usahatani Jagung Hibrida

Preferensi petani digunakan untuk menentukan keputusan kepuasan petani dengan pilihan dan sumberdaya yang terbatas sehingga nilai guna utilitas yang diperoleh mencapai optimal. Terdapat dua hal yang menjadi alasan preferensi petani, yaitu: pengalaman yang diperoleh sebelumnya, dan kepercayaan turun-temurun dari kebiasaan keluarga menggunakan suatu produk sejak lama, (Rubinfeld, 2002). 3 faktor yang mempengaruhi Preferensi Petani terhadap jagung hibrida ialah produktifitas dan hasil panen, ketahanan hama dan penyakit, dan pasar dan permintaan konsumen (Supriatna, 2013).

Produktifitas dan Hasil Panen

Produktifitas dan hasil panen merupakan faktor utama yang sangat memengaruhi preferensi petani terhadap jagung hibrida. Petani cenderung mencari varietas yang menghasilkan panen yang lebih besar dan berkualitas tinggi. Jagung hibrida umumnya dikenal memiliki potensi hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas non-hibrida atau jagung lokal. Tingkat produktifitas ini sering diukur dalam hal jumlah tongkol yang dihasilkan per hektar atau berat total biji yang berhasil dipanen. Ketika jagung hibrida dapat menunjukkan hasil panen yang lebih baik, termasuk tongkol yang lebih besar atau lebih banyak biji per tongkol, petani akan lebih cenderung memilihnya karena ini berkontribusi pada potensi pendapatan yang lebih tinggi.

Nurmala (2012) produktifitas merupakan kemampuan atau daya dukung lahan pertanian dalam memproduksi tanaman. Produktifitas merupakan kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu, tanah yang produktif adalah tanah yang menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani yang mengelolanya. Jika hasil pertanian tidak sesuai dengan apa yang diinginkan berarti lahan tersebut tidak produktif dan perlu pengelolaan yang lebih optimum lagi.

preferensi petani terhadap jagung hibrida dari segi produktifitas dan hasil panen di desa Laiba sangat baik dikarenakan hasil produksi jagung hibrida di desa Laiba sesuai dengan yang diharapkan. Karena produktifitas yang lebih tinggi dan kualitas yang lebih baik petani dapat melihat peningkatan pendapatan dari penjualan jagung hibrida mereka. Hal ini sejalan dengan teori, Hasibuan (2018) produktifitas adalah perbandingan antara hasil dan pemasukan, jika produktifitas naik akan meningkatkan efisiensi dan sistem kerja, sistem produksi dan adanya

peningkatan keterampilan dari segi tenaga kerjanya. Sedangkan hasil panen adalah jumlah produk yang dihasilkan dari suatu lahan atau kebun dalam suatu musim tertentu.

Pembahasan ini menunjukan bahwa produktifitas dan hasil panen dalam usahatani jagung hibrida sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor dan manajemen pertanian yang baik serta pengelolaan yang efektif terhadap resiko serangan penyakit. Petani yang mampu mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan inofasi teknologi modern memiliki peluang lebih besar untuk mencapai produktifitas yang tinggi dan hasil panen yang memuaskan.

Ketahanan terhadap Hama dan Penyakit

Ketahanan terhadap hama dan penyakit juga merupakan faktor penting dalam preferensi petani terhadap jagung hibrida. Hama dan penyakit dapat menyebabkan kerugian yang signifikan pada hasil panen, bahkan menghancurkannya secara keseluruhan. Jagung hibrida sering kali dirancang dengan menggabungkan sifat-sifat genetik yang memberikan ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit umum yang mengancam tanaman jagung. Petani cenderung memilih varietas hibrida yang memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap masalah ini karena ini dapat mengurangi risiko dan biaya yang terkait dengan pengendalian hama dan penyakit. Tanaman yang lebih tahan terhadap hama dan penyakit juga dapat mengurangi ketergantungan pada penggunaan pestisida dan agen pengendalian kimia lainnya, yang juga berkontribusi pada pengelolaan pertanian yang lebih berkelanjutan.

Preferensi petani terhadap jagung hibrida dari segi ketahanan terhadap hama dan penyakit sangat baik karena hampir setiap usaha tani jagung hibrida di desa Laiba tidak terkena penyakit dan serangan hama dan proses perawatannya tergolong mudah karena para petani jagung hibrida selalu mengikuti inofasi terbaik dalam menjaga usahatani mereka agar tetap sehat dan produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Painter (1959) terdapat tiga mekanisme ketahanan tanaman terhadap serangan hama yaitu ketidaksukaan, antibiosis, dan toleran.

Ketahanan tanaman jagung hibrida terhadap hama dan penyakit sangat penting untuk menjaga stabilitas produksi dan mengurangi resiko kerugian yang disebabkan oleh serangan hama dan penyakit. Ketahanan terhadap hama dan penyakit tidak hanya penting untuk produktifitas saat ini tetapi juga untuk keberlanjutan jangka panjang usahatani jagung hibrida. Dengan demikian petani dapat meningkatkan ketahanan tanaman mereka terhadap tantangan yang terus berkembang dalam lingkungan pertanian.

Pasar dan Permintaan Komsumen

Pasar menggambarkan kompleksitas ekonomi dan strategi yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan dalam usahatani, memahami dinamika pasar, tren konsumen dan faktor yang mempengaruhi permintaan adalah kunci untuk mengambil keputusan yang cerdas dalam mengelola usahatani secara berkelanjutan dan menguntungkan. Rasyaf, (2003) ; Neman et al., (2022) pasar terbentuk dari proses pertemuan sampai terjadinya kesepakatan, pasar juga tidak memperdulikan tempat dan jenis barang. Permintaan konsumen terhadap produk-produk yang dihasilkan dari jagung hibrida juga dapat memengaruhi pilihan petani. Jika ada permintaan pasar yang tinggi terhadap jagung hibrida, petani mungkin akan cenderung beralih ke varietas tersebut. Pasar dan permintaan konsumen secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan insentif bagi petani untuk memilih menanam jagung hibrida. Adanya permintaan yang konsisten dan berkelanjutan dari pasar akan berpotensi menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan petani terkait jenis varietas yang akan mereka tanam. (Kotler, 2006) Menyatakan permintaan adalah keinginan manusia yang didukung oleh daya beli, mereka akan membeli produk yang memberi kepuasan sesuai dengan jumlah uangnya. Pada umumnya keinginan yang disertai dengan kemampuan untuk membeli dinamakan permintaan efektif.

Aspek pasar menunjukan bahwa kebijakan pembelian hasil pertanian menjadi kebijakan yang paling diinginkan oleh petani hal itu disebabkan karena harga jual jagung hibrida yang berubah sewaktu- waktu yang dapat membuat petani merugi sehingga pada saat harga jagung hibrida turun drastis pemerintah seharusnya dapat turun tangan melakukan pembelian hasil panen jagung hibrida sebagai bentuk perlindungan kepada petani yang berdampak pada keberlanjutan usaha tani. Dengan demikian pasar jagung hibrida merupakan bagian integral dari pasar jagung secara keseluruhan, yang dipengaruhi oleh faktor- faktor global dan lokal seperti permintaan industri pakan ternak dan konsumsi langsung. Permintaan konsumen terhadap jagung hibrida seringkali di dorong oleh keunggulan genetiknya yang menghasilkan hasil yang lebih tinggi dan lebih tahan terhadap penyakit, dan kondisi cuaca juga berperan dalam membentuk dinamika pasar jagung hibrida.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang berdasarkan hasil penelitian ini bahwa terdapat dua hal yang menjadi alasan preferensi petani jagung hibrida yaitu pengalaman yang diperoleh, dan kepercayaan turun temurun dalam menggunakan suatu produk sejak lama. Sehingga menimbulkan rasa minat petani terhadap usahatani ini. Selain itu, terdapat faktor - faktor yang mempengaruhi preferensi petani terhadap usaha tani jagung hibrida yaitu produktifitas dan hasil panen, ketahanan terhadap hama dan penyakit, dan pasar dan permintaan konsumen.

REFERENSI

- Arsyad M Biba. 2016. Preferensi Petani terhadap Jagung Hibrida Berdasarkan Karakter Agronomik, Produktivitas, dan Keuntungan Usahatani Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan vol. 35 no. 1 2016 hal 81-88
- Budianto, J. 1999. Akseptabilitas Teknologi Pertanian bagi Konsumen, Dalam Simposium Penelitian Tanaman IV, Tonggak Kemajuan Teknologi Produksi Tanaman Pangan, Bogor 22-24 November 1999. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Litbang Pertanian, Bogor.
- Dinas Pertanian Minahasa Selatan. 2015. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2016-2021 Ditjen Tanaman Pangan. 2006. Program Peningkatan Produksi Jagung Nasional, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dan Ekspose Inovasi Teknologi, 15-16 September 2006, Makassar-Pangkep.
- Ebojei, C.O., Ayinde, T.B., Akogwu, G.O. 2012. Socio-economic factors Influencing the adoption of hybrid in Giwa Local Government Area of Kaduna State, Negeria. *The Journal of Agricultural Sciences* 7(1): 23-32.
- Hadijah A.D. 2009. Identifikasi Kinerja Usahatani Dan Pemasaran Jagung Di Nusa Tenggara Barat Prosiding Seminar Nasional Serealia 2009. Balai Penelitian Tanaman Serealia
- Kalinda, T., G. Tembo, and E. Kuntashula. 2014. Adoption of maize seed varieties in Southern Zambia. *Asian Journal of Agricultural Science* 6(1): 33-39.
- Moniruzzaman, M., M.S. Rahman., M.K. Karim, and Q.M. Alam. 2009. Agro-economic analysis of maize production in Bangladesh: a farm level study. *Bangladesh J. Agril.Res.*34(1): 15-24.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Neman, A., Singkoh, F., & Sumampow, I. (2022). Efektifitas Program Operasi Pasar Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara Dalam Menjaga Stabilisasi Harga Pangan Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 (Studi Kasus Di Kota Manado). *Governance*, 2(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/37574>
- Saptana. 2012. Konsep efisiensi usahatani pangan dan implikasinya bagi peningkatan produktivitas. *Forum Penelitian Agro-Ekonomi* 30(2): 109-128.
- Sarasutha IGP, Zubachtirodin, Margaretha SL., A. Najamuddin, dan Hadijah AD. 1988. Peluang dan Kendala Pengembangan Jagung di Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Jagung, Puslitbangtan, Balitjas, Maros.
- Sondakh Joula, Abdul Wahid Rauf, Janne H.W. Rembang, Sudarti, 2016. Analisis Produksi dan Rantai Pemasaran Jagung Di Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol. 19 Nomor 3, November 2016. ISSN-1410-959X.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. In *Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, A. 2014. Menuju ketahanan pangan Indonesia berkelanjutan 2015: Tantangan dan Pengembangannya. *Forum Penelitian Agro-Ekonomi* 32(2): 123-135.
- Teger Basuki, Dwi Adi Sunarto, dan Nurindah. 2009. Analisis Kelayakan Usahatani dan Persepsi Petani terhadap Penggunaan Varietas Unggul Kapas Buletin Tanaman Tembakau, *Serat & Minyak Industri* 1(2), Oktober 2009 ISSN: 2085-6717 hal. 82 m-91
- Winarso Bambang, 2012. Prospek dan Kendala Pengembangan Agribisnis Jagung di Propinsi Nusa Tenggara

Barat. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Vol. 12 (2): 103-114. ISSN 1410-5020. Mei 2012.

Zakaria, A.K. 2011. Kebijakan Antisipatif dan Strategi Penggalangan Petani Menuju Swasembada Jagung Nasional. Analisis Kebijakan Pertanian 9(3): 261-274